

ANALISIS UNGKAPAN TRADISIONAL MELAYU JAMBI: KAJIAN HERMENEUTIK

Warni¹, Rengki Afria²

^{1,2} Universitas Jambi

e-mail: warnii@unja.ac.id, rengkiafria@gmail.com

Abstrak

Sebagai bagian dari kebudayaan, ungkapan tradisional menarik untuk dikaji. Ungkapan tradisional sebagai khazanah tak benda yang mengandung nilai, makna, dan seni berbahasa masyarakat melayu Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi, mendokumentasi, mendeskripsi, dan menganalisis bentuk, jenis-jenis, fungsi, dan makna Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa ungkapan tradisional melayu Jambi. Data penelitian ini adalah pepatah, petitih, kias, peribahasa dalam bahasa Melayu Jambi. Instrumen data adalah wawancara dengan alat bantu rekam dan catat. Hasil penelitian disimpulkan bahwa beberapa data ungkapan tradisional melayu Jambi, baik berupa peribahasa, pepatah, maupun perumpamaan. Masyarakat Melayu Jambi pada umumnya dalam bertutur bersifat tidak terbuka, sehingga mereka menggunakan kiasan-kiasan untuk menyampaikan pesan dalam tuturan tersebut. Ungkapan tradisional Melayu Jambi mempunyai fungsi dalam kehidupan bersosial dimasyarakat. Fungsi tersebut adalah: Sebagai sarana edukasi masyarakat, Sebagai nasehat, dan Sebagai khazanah budaya tradisi lisan. Implikasi teoritis dalam penggunaan metode yang tepat dapat menghasilkan analisis data yang akurat. Secara praktis hasil kajian ini dapat diimplikasikan sebagai rujukan dan pembanding dari penelitian-penelitian selanjutnya yang mendalami kajian hermeneutik.

Kata Kunci: ungkapan, tradisional, melayu jambi, hermeneutic.

Abstract

As part of culture, traditional expressions are interesting to study. Traditional expression as a treasure not object contains the value, meaning, and language arts Jambi Malay community. This research aims to inventory, document, describe, and analyze the shape, type, function and meaning of expressions Traditional Malay Jambi: Study hermeneutic. The method used is a qualitative descriptive method. Data source Jambi Malay traditional form of expression. This research data is the maxim, proverb, analogy, saying in Malay Jambi. The results conclude that the number of traditional Malay Jambi expression data, in the form of proverbs, sayings, or parables. Jambi Malay community in general in the converse is not open, so they use metaphors to convey the message in speeches. Jambi Malay traditional expression has a function in the life of the community socialization. These functions are: As a means of public education, As advice, and As a cultural treasure of oral tradition. Theoretical implications in the use of appropriate methods can result in accurate data analysis. In practice, the results of this study can be implied as a reference and comparison of further studies that delve into hermeneutic studies.

Keywords: expressions, traditional, Jambi Malay, hermeneutic.

PENDAHULUAN

Salah satu objek pemajuan kebudayaan di Indonesia adalah sastra lisan. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 (Kemdikbud, 2017). Dengan demikian, sastra lisan perlu direvitalisasi mengingat urgensinya dalam kebudayaan. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan adalah tuturan-tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri karya sastra pada umumnya (Karim, 2015). Karya sastra tersebut memuai nilai-nilai luhur yang diturunkan secara turun

temurun sebagai warisan dari kearifan masa lalu. Sastra lisan dikaji dalam bentuk *folklore*.

Folklore adalah sebuah produk budaya yang disebarkan secara tradisional baik berupa lisan maupun tindakan yang disertai dengan contoh. Folklor bersifat tradisional yang menyebar dari kurun waktu tertentu sampai sekarang, dari generasi ke generasi berikutnya. *Folklor* merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan daerah. Informasi digali akan menghasilkan nilai-nilai dan gagasan yang informatif sesuai dengan kemajuan zaman.

Salah satu bagian dari folklore lisan adalah ungkapan tradisional (Endraswara, 2013).

Ungkapan tradisional merupakan gabungan kata dari ungkapan dan tradisional. Ungkapan adalah kata atau kelompok kata yang dituturkan untuk memberikan sebuah makna yang utuh. Sedangkan tradisional adalah pola tindakan, sikap dan cara berfikir yang selalu berpegang teguh pada norma-norma adat yang dilakukan secara turun-temurun. Ungkapan tradisional mengandung artian bahwa tuturan-tuturan yang dituturkan oleh masyarakat tradisional dengan maksud dan tujuan tertentu dengan menggunakan kata kias sebagai media menyampaikan informasi kepada lawan tutur (Sihwatik, 2017).

Pada masyarakat melayu, ungkapan tradisional sangat melekat pada kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi, mereka sangat arif dalam pemilihan kata, frasa ataupun kalimat dengan menganalogikan maksud tertentu dan dapat dipahami oleh lawan tutur dari tuturan tersebut. Salah satu masyarakat melayu tersebut adalah masyarakat melayu di provinsi Jambi (Karim, 2015)

Ungkapan Tradisional Melayu Jambi harus dijaga agar terhindar dari ancaman kepunahan. Perkembangan teknologi dapat mengakibatkan perubahan besar dalam tatanan kebudayaan masyarakat. Hal tersebut, tentu saja berdampak pada kurangnya penggunaan ungkapan tradisional, sedangkan pemahaman masyarakat minim tentang hal itu.

Sekarang ini, ungkapan tradisional telah tersaingi dengan kemajuan teknologi; dalam penggunaannya, masyarakat telah menganggap bahwa menuturkan ungkapan tradisional itu telah ketinggalan zaman. Dengan kemajuan teknologi tersebut, masyarakat memilih media sebagai sarana bertutur, seperti penggunaan gawai dan media social lainnya. Kemajuan teknologi tersebut seperti mengakibatkan hilangnya ungkapan Melayu Jambi, karena tidak dituturkan lagi – apalagi generasi muda. Jika tidak dilakukan penginventarisasian dan pendeskripsian, diasumsikan akan lenyap dan tidak digunakan. Hal tersebut sungguh suatu yang sangat fatal jika itu terjadi. Walaupun masih digunakan, namun hanya sebatas pada ceremonial saja, seperti ungkapan dalam mengadakan pernikahan, dan lain-lain.

Untuk itulah penelitian Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik ini perlu dilakukan, mengingat urgensi ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai budi pekerti, nasihat, petuah, dan lain sebagainya. Selain itu ungkapan tradisional merupakan kekayaan tak benda yang mendukung eksistensi kearifan lokal masyarakat melayu di Provinsi Jambi.

Penelitian Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik tidak hanya dilakukan pada saat ini, namun pernah juga dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hanya saja penelitian tersebut terdapat beberapa aspek, seperti perbedaan pendekatan, teori dan tentu saja hasil penelitian. Ungkapan tradisional melayu Jambi sebenarnya hampir mirip makna dan penggunaannya pada setiap masyarakat penuturnya, akan tetapi perbedaannya terletak pada bentuk kata, frasa, dan kalimat yang mengikuti tradisi dan budaya tempatan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan ungkapan melayu Jambi dengan pendekatan hermeneutic. Nantinya, hasil penelitian ini digunakan sebagai rujukan dalam bentuk teori dan praktik dalam penelitian linguistic dan sastra lisan.

Penelitian ini dibatasi dalam ungkapan tradisional saja, tanpa menyertakan ungkapan-ungkapan lainnya. Penelitian ini menelaah ungkapan tradisional melayu Jambi melalui pendekatan interpretasi hermeneutic pada bidang folklore dan sastra lisan. Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini, yakni; bagaimanakah bentuk, fungsi, dan makna Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik?

Studi Literatur

Dari beberapa literatur penelitian terbaru ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji objek yang sama, namun penggunaan analisis yang berbeda. Penelitian tersebut adalah Rustam (2018) meneliti Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik dalam tatanan sosial dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi budaya atau budaya Melayu Jambi adalah seloko, pepatah, petitih-petitih, pantun, iwa, hum, dan sebagainya. Bentuk ekspresi

tradisional memiliki makna, ide, pesan dan tujuan yang perlu diperhatikan, baik dalam pengungkapan bahasa dan konteks sosial komunitas pembicara. Sebagai dasar untuk berpikir dalam peran mendeskripsikan ekspresi tradisional yang digunakan konsep dan teori ekspresi tradisional, sosiolinguistik, dan pragmatik.

Ekspresi tradisional dianalisis dengan menggunakan sosio-pragmatis pendekatan dan metode pada bahasa tambahan. Berdasarkan hasil analisis ekspresi tradisional, ditemukan bahwa ekspresi tradisional mampu membangun tatanan sosial yang tinggi dan tingkat tinggi dalam masyarakat Melayu Jambi, yaitu filosofi adat, tujuan adat, dasar hukum adat, adat posisi lembaga, fungsi lembaga adat, dilaksanakan secara konkret di Indonesia tatanan sosial budaya pemakainya. Ini ditandai dengan keberadaannya hukum adat sipil, yaitu hukum privat, hukum kekerabatan, hukum perkawinan, hukum waris, dan hukum adat.

Pengungkapan sosial budaya yang mulia pesan yang dituangkan melalui teks wacana lisan yang digambarkan dalam sistem komunikasi komunitas Melayu Jambi dengan menggunakan *kato adat*. Pengungkapan sistem komunikasi komunitas Melayu Jambi menggunakan prinsip pragmatis dengan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, cara peribahasa, peribahasa kebijaksanaan, peribahasa kemurahan hati, peribahasa pujian, pepatah kerendahan hati, pepatah kesepakatan, dan pepatah simpati.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Kusmana, dkk (2018) meneliti ungkapan tradisional yang memfokuskan kajian pada ungkapan makian. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ungkapan makian di kabupaten Kerinci dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Hasilnya berupa deskripsi tujuh bentuk ungkapan seperti keadaan, kekerabatan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, profesi dan kata seruan.

Selanjutnya, Wulandari, dkk (2018) meneliti tentang *ungkapan tradisional masyarakat Kerinci kajian bentuk dan makna*. Penelitian tersebut mendeskripsikan ungkapan tradisional yang terdapat di Kerinci. Temuan penelitian disimpulkan bahwa bentuk ungkapan yang

terdokumentasi sebanyak 125 ungkapan. Ungkapan-ungkapan tersebut ada yang berbentuk peribahasa, pepatah, dan kiasan.

Seterusnya, Rahima (2017) dengan judul *Interpretasi makna simbolik ungkapan tradisional seloko hukum dan adat melayu Jambi*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menginterpretasikan makna simbolik ungkapan tradisional dalam seloko Hukum adat Melayu Jambi.

Penelitian ini deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi terintegrasi analisis struktur hermeneutik. Analisis struktural hermeneutik ditujukan mengungkap struktur dan makna simbolik dari tuturan tradisional dalam seloko hukum adat. Data penelitian ini adalah tuturan tradisional dalam seloko hukum adat yang terdiri dari nilai-nilai pendidikan karakter. Data primernya adalah diambil dari informan yang paham tentang tuturan tradisional sedangkan Data kedua diambil dari beberapa dokumen dan penelitian yang relevan.

Hasil penelitian tersebut didapatkan, 1) Hukum adat Melayu Jambi melalui hukum Islam dari Alquran dan Hadist 2) Hukum Adat Melayu Jambi melalui tradisi lama yang terbukti memiliki kebenaran atau kebaikan dalam mendukung masyarakat, 3) Adat Melayu Jambi hukum melalui keadilan, 4) Melayu Jambi hukum adat berpegang teguh pada kebenaran, 5) adat rendah melalui kemitraan. Apalagi makna simbolik Melayu Hukum adat Jambi terkait dengan bentuk bentuk tindak pidana yang dibantah hukum adat dan sanksi hukum adat. Fungsi seloko itu Hukum adat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu: (1) sebagai alat kekuatan dan pengawasan agar masyarakat menaati hukum adat (2) sebagai alat pengesahan regulasi, (3) sebagai sarana pembelajaran atau pendidikan karakter dan sikap anak.

Dari beberapa penelitian relevan tersebut, seperti Rustam (2018), Kusmana, dkk (2018), Wulandari (2018), dan Rahima (2018) tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang ungkapan tradisional. Sedangkan perbedaannya adalah focus penelitian, pendekatan, metode, dan teori.

Keempat kajian relevan tersebut masing-masing menggunakan kajian linguistik sebagai pembedah, akan tetapi penelitian ini memokuskan kajian pada bidang sastra khususnya folklore. Dengan demikian tentu saja hasil yang dicapai nantinya berbeda sesuai dengan tujuan penelitian

Folklor

Folklor merupakan sebuah disiplin ilmu atau ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia. Folklor berasal dari gabungan dua kata, yakni *folk* dan *lore*. Kata *folk* bermaksud sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, social, dan budaya, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya, sedangkan *lore* adalah tradisi (Dananjaja, 2002: 1, bandingkan dengan Endraswara, 2009). Jadi, dapat disimpulkan bahwa folklore adalah bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota-anggota dari kelompok masyarakat apa saja dalam versi berbeda-beda, baik dalam bentuk tutur kata, maupun disertai dengan perbuatan. Folklor tidak hanya didukung oleh tradisi lisan saja, akan tetapi juga didukung oleh tradisi tulis. Keduanya akan saling mendukung dalam mewujudkan folklore yang lebih efektif.

Folklor dibagi atas tiga bagian, yakni folklor lisan, folklore sebagian lisan, dan folklore bukan lisan. Folklor lisan terdiri atas; bahasa rakyat, ungkapan tradisional, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor setengah lisan terdiri dari; kepercayaan dan takhayuk (mitos), permainan rakyat, drama rakyat, tari, upacara, dan pesta adat. Sedangkan folklore bukan lisan terdiri dari; kerajinan, arsitektur, pakaian, minuman, makanan, obat-obatan, alat music, senjata, dan lain-lain.

Dananjaja (2002) mengemukakan bahwa folklore di Indonesia dapat diidentifikasi dengan mengenali cirri-cirinya, seperti; 1) Penyebaran pewarisannya secara lisan, 2) folklore bersifat tradisional, 3) folklore ada dalam variasi yang berbeda, 4) folklore bersifat anonim, 5) folklore mempunyai bentuk berpola, 6) folklore mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama atau kolektif, 7) folklore bersifat pralogis, 8) folklore menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, dan 8)

folklore pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Dari penjelasan di atas nampak jelas bahwa folklore merupakan induk dari beberapa kajian sastra. Penelitian Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik: kajian hermeneutic ini mengkaji bentuk folklore lisan saja.

Sastra lisan

Dundes (1968) menyebutkan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklore. Folklore adalah tradisi rakyat. Sastra lisan sering juga disebut dengan sastra rakyat yang memiliki tradisi turun temurun. Secara luas, sastra lisan meliputi teka-teki, peribahasa, kutukan, mantra guna-guna, permainan kata, dan lain-lain. Secara rinci, pengkajian sastra lisan berusaha menemukan orisinalitas dan fungsi, digolongkan atas; 1) *historical origin* kajian asal mula sastra lisan, 2) *psychological origin* kajian mengapa adanya sastra lisan, sifat dan dorongan apa yang ada di dalamnya.

Ungkapan tradisional

Ungkapan tradisional adalah ungkapan yang dituturkan oleh masyarakat tradisional dalam menyampaikan pesan positif ataupun negative, mengidentifikasi kearifan lokal yang melekat padanya. Karim (2015) menyatakan bahwa ungkapan tradisional yang disebut dengan ungkapan melayu (peribahasa) merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsi dalam masyarakat melayu. Menurutnya, ungkapan tradisional melayu antara lain adalah; pepatah, petitih, petuah, dan kias.

Ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki yang perlu diperhatikan ketika akan melakukan penelitian, yakni; 1) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, 2) peribahasa dalam bentuk yang sudah standar, dan 3) Suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas dan daya hidup tradisi lisan yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan dan lain-lain.

Brunvand (1968) membagikan bahasa ke dalam empat golongan, yakni; 1) peribahasa yang sesungguhnya (*true proverb*), 2) peribahasa yang kalimatnya tidak lengkap (*proverbial phrases*), dan 3) peribahasa perumpamaan (*proverbial comparison*), dan 4) ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa.

Hermeneutik dalam *folklore*

Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat yang mengkaji interpretasi makna. Hermeneutik memberikan tafsiran dan pemaknaan dalam fenomena-fenomena yang terjadi dalam karya sastra. Setiap fenomena-fenomena mempunyai makna-makna tertentu melalui proses interpretasi. Adapun teori interpretasi hermeneutic oleh Endraswara (2009) dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yakni

Interpretasi simbolik

Interpretasi simbolik merupakan teori yang berupaya menafsirkan symbol-simbol folklore. Hal tersebut, tentu saja dapat dimanfaatkan oleh kajian sastra. Teori interpretasi simbolik sebenarnya berasal dari pemahaman filosofis terhadap kebudayaan. Karena hamper seluruh budaya memuat hal yang berlapis-lapis. Setiap lapisan tersebut menghendaki tafsiran yang jeli.

Pemahaman folklore dapat ditelusuri melalui symbol-simbol yang Nampak maupun pada symbol-simbol yang tidak tampak. Gadamer (dalam Sumaryono, 1999) mengemukakan bahwa interpretasi setidaknya memuat tiga hal, yakni; 1) Interpretasi menurut yang kita miliki (*vorhabe*), 2) Interpretasi berdasarkan yang dilihat (*vorsicht*), dan 3) Interpretasi terhadap apa yang akan diperoleh kemudian (*vorgriff*).

Dasar-dasar pembuatan interpretasi mencakup beberapa hal, yakni; a) *building* interpretasi yang bermakna budaya, seni, sejarah, dan peradaban serta memuat interpretasi yang didasarkan atas batin dan jalan pikiran yang mengembangkan bakat-bakat manusia; b) *sensus communis* interpretasi berdasarkan rasa komunitas dan kebersamaan; c) pertimbangan, yakni penggolongan hal-hal yang khusus atas dasar pandangan umum yang berdasarkan pada pertimbangan ekonomis, teoritis, dan politis; d) selera (*taste*) yakni interpretasi yang berdasakan pada insting, intuisi, dan naluri.

Interpretasi semiotic

Sebagai wujud ekspresi budaya, tentu saja folklore banyak menyimpan tanda-tanda. Dari tanda tersebut akan memperoleh gambaran keteraturan dari keadaan yang kacau dan membingungkan. Hal tersebut dapat diungkapkan dengan telaah *semiotic*. Asumsi

dasar hadirnya teori *semiotic* dalam kajian *folklore* adalah adanya anggapan-anggapan bahwa *folklore* merupakan fenomena tanda. Tanda-tanda di dalam *folklore* menyiratkan adanya makna. Makna tersebut harus dicari berdasarkan tanda yang muncul dan bisa dipertanggungjawabkan. Tidankan dan ekspresi manusia terwujud dalam tanda (*sign*) dan keterkaitan tanda tersebut berwujud *signifier* dan *signified*. Tanda *folklore* dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yakni; 1) representasi, objek yang dapat diamati berfungsi sebagai tanda; 2) objek, yang direpresentasikan oleh tanda; dan 3) interpretasi, makna sebagai hasil dari pertalian antara objek dan referen.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 1990; Mahsum, 2012). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya menjelaskan fenomena sesuai yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan analisis dengan menjelaskan bentuk kata, frasa, dan kalimat dari sajian data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu selama 6 bulan, mulai Mei hingga Oktober tahun 2020.

Data di dalam penelitian Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik adalah ungkapan-ungkapan tradisional yang meliputi frasa-frasa dalam bentuk *seloko*, *pepatah petiti*, bahasa kias, dan peribahasa. Data penelitian ini bersumber dari data lisan dan data tulisan. Data lisan didapatkan melalui tuturan langsung dari penutur bahasa melayu Jambi, sedangkan data tulisan didapatkan melalui kajian pustaka untuk mendeskripsikan

Instrumen penelitian Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik adalah wawancara langsung dengan menggunakan alat bantu rekam dan catat. Alat rekam digunakan untuk melekam tuturan tradisional masyarakat yang berhubungan dengan ungkapan tradisional. Sedangkan alat catat adalah mencatat data-data ungkapan tradisional yang dituturkan oleh masyarakat. Instrumen tersebut digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian.

Pengumpulan data merupakan usaha untuk inventarisasi bentuk-bentuk baku/bahan mentah yang dianalisis. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa tahap, yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan langsung di lapangan. Alur pengumpulan data seperti mengobservasi ke lapangan secara langsung untuk mendapatkan informasi sebaran penggunaan ungkapan tradisional.

Selanjutnya, mewawancarai informan dan mendokumentasikannya. Informan penelitian ini adalah tokoh adat dan masyarakat penutur ungkapan tradisional yang memenuhi kriteria sebagai informan. Kriteria tersebut, seperti informan adalah orang yang benar-benar tinggal di daerah penelitian, berusia 20 – 60 tahun yang fasih menggunakan bahasa atau dialek daerahnya (Afria dan Lijawahirinisa., 2020).

Metode analisis data ungkapan tradisional dilakukan dengan teknik mandiri (Endraswara, 2009) dengan maksud menganalisis tanpa memperhatikan unsur-unsur lain. Analisis data melalui tiga tahapan; 1) pemilihan; yakni penanganan dan pencatatan data-data penting, 2) pengendalian dan pemilihan data-data, 3) pengklasifikasian (bandingkan dengan Djarm'an Satori dan Aan Komariah, 2010)

Setelah itu diinterpretasi dengan menggunakan teori hermeneutic (Jabrohim, 2012). Lebih lanjut, Simega (2013) menyatakan bahwa Hermeneutika dikenal sebagai ilmu interpretasi makna dari sebuah teks. Lebih terkait dengan teks simbolik yang memiliki beberapa makna (*multiple meaning*). Hermeneutik dianggap sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Apa yang diucapkan atau ditulis manusia mempunyai makna lebih dari satu bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Melalui hermeneutik inilah peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk, fungsi, dan makna ungkapan tradisional melayu Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana diketahui bahwa dari beberapa bentuk tradisi lisan sastra Melayu tradisional adalah ungkapan tradisional.

Ungkapan tradisional merupakan sepengal atau dua penggal kalimat yang dituturkan oleh masyarakat yang memiliki makna yang cukup dalam dan panjang sehingga membentuk nilai-nilai yang digunakan oleh pribadi maupun orang banyak.

Nilai-nilai tersebut dituturkan sebagai untuk memberikan nasihat dan kata-kata dorongan agar yang didasarkan pada pengalaman. Ungkapan tradisional umumnya dituturkan oleh orang yang relative tua, karena mereka mempunyai pengalaman yang panjang jika dibandingkan dengan kaum muda.

Ungkapan tradisional juga dapat diartikan sebagai khazanah tradisi lisan yang dituturkan oleh masyarakat penggunaannya. Di Provinsi Jambi yang sebagian besar masyarakatnya adalah Melayu, tentu saja dalam bertutur menggunakan ungkapan tradisional. Hal tersebut disebabkan masyarakat Melayu Jambi pada umumnya dalam bertutur bersifat tidak terbuka, sehingga mereka menggunakan kiasan-kiasan untuk menyampaikan pesan dalam tuturan tersebut. Akan tetapi, lawan tutur mengerti makna pesan yang disampaikan tanpa dijelaskan dengan rinci dan diucapkan secara langsung. Inilah sebuah kearifan lokal tradisi lisan yang melakat sebagai jati diri masyarakat melayu Jambi yang berfungsi sebagai khazanah sosial budaya.

Ungkapan tradisional yang terdapat di Provinsi Jambi secara teori dapat dibagi dalam beberapa kategori, yakni, pepatah, peribahasa, dan perumpamaan. Karim (2015) menyatakan bahwa peribahasa merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsi. Sedangkan pepatah merupakan bagian peribahasa yang mengandung nasihat dan ajaran dari orang tua-tua. Sebelumnya, Djarmaris (1990) juga berpendapat bahwa peribahasa merupakan tradisi lisan yang penting, yang sering digunakan sebagai nasihat, sindiran, pujian, dan sebagai bahasa diplomasi. Perumpamaan merupakan sebuah frasa atau kalimat yang menggunakan perbandingan untuk menyatakan sebuah makna. Perbandingan tersebut diperoleh dari alam sekitar, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Perbandingan ditandai dengan kata, bak, laksana, seperti, macam, bagaikan, dan lain-lain.

Anshari (2016) berpendapat bahwa Hermeneutika merupakan kegiatan penafsiran yang melibatkan tiga unsur, yaitu teks, mediator, dan pembaca. Ketiga unsur itu berhubungan secara dialektis dan masing-masing memberi sumbangan dalam proses pembentukan makna. Teks sastra bersifat politik simbolik dan konseptual sehingga maknanya terselubung. Hermeneutika salah satu cara untuk membongkar makna terselubung yang terdapat dalam teks sastra

Dari penelitian lapangan yang telah dilakukan, didapatkan beberapa data ungkapan tradisional melayu Jambi, baik berupa peribahasa, pepatah, maupun perumpamaan. Hasil penelitian ini dijelaskan dan diinterpretasikan dalam kajian hermeneutic sebagai berikut.

Dalam berayam, beritik pulo

Dalam menernak ayam, juga menernak itik

Ungkapan ini termasuk ke dalam perumpamaan yang mengkiaskan sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang. Ungkapan ini digunakan untuk memperhalus bahasa untuk menyampaikan maksud kepada orang lain dalam melakukan suatu hal, ia juga melakukan hal yang lainnya. Ungkapan ini secara simbolik menggunakan binatang unggas (ayam dan itik) sebagai kiasan. Unggas tersebut sama-sama menghasilkan telur sebagai output dari berternak.

Sebagaimana diketahui disamping orang memelihara ayam, juga memelihara itik. Kiasan tersebut menandakan bahwa kita tidak hanya terpaku pada sebuah pekerjaan, melainkan harus juga melakukan pekerjaan lainnya. Secara semiotic, masyarakat melayu Jambi biasanya melakukan berbagai pekerjaan, seperti berladang dan bersawah. Penggunaan kiasan unggas tersebut karena kearifan lokal mereka memelihara ternak unggas. Oleh karena itu, unggas tersebut dijadikan medium sebagai ungkapan.

Arang abis, besi binaso. Tukang puput payah bae

Arang habis, besi binasa, tukang tempa payah saja.

Ungkapan ini termasuk ke dalam jenis peribahasa yang mengkiaskan seseorang yang melakukan hal-hal yang sia-sia. Pekerjaan yang dilakukan tidak bermanfaat dan tidak ada hasilnya. Hal tersebut secara simbolik

diibaratkan seperti arang yang dibakar habis begitu saja untuk membakar besi. Secara semiotic kiasa tersebut menandakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat melayu Jambi dalam yang dituangkan dalam bentuk ungkapan. Ungkapan ini berfungsi sebagai nasihat untuk tidak dilakukan oleh orang lain memberikan pengalaman yang telah dilalui sebelumnya.

Idak gatean, mok lah ngaut

Kalau tidak gatal, jangan digaruk

Ungkapan ini termasuk kedalam bentuk pepatah. Secara simbolik, ungkapan ini menggunakan kata gatal dan garuk, sebuah sebab akibat yang dijadikan sebagai symbol untuk menuturkan sebuah ungkapan. Makna pepatah tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa sesuatu yang tidak perlu, janganlah dibuat menjadi sesuatu yang perlu. Artinya, lakukanlah sesuai dengan kebutuhan.

Batuah badan mako baguno

Bertuah diri, maka berguna

Ungkapan ini termasuk ke dalam bentuk pepatah yang mengandung makna untuk menyatakan kelas sosial. Hal tersebut bermakna bahwa jika seseorang mempunyai jabatan dan martabat, maka ia akan diakui dan elu-elukan. Namun sebaliknya, seseorang diasingkan dan tidak dianggap apabila ia hanya seseorang yang biasa saja.

Bie intan dalam lumpur, cahayanya ke langit juga

Biar intan di dalam lumpur, cahayanya ke langit juga

Ungkapan ini berarti bahwa jika seseorang memiliki potensi, pengetahuan dan keahlian dimanapun ia berada akan menonjolkan kemampuannya. Secara simbolik, menggunakan logam mulia sebagai symbol untuk menyatakan sebuah ungkapan. Logam mulia (intan) sebagai analogi seseorang yang mempunyai keahlian yang tetap menonjol dalam kondisi dan situasi apapun. Lalu, lumpur sebagai penghalang dan pembatas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang, namun halangan dan rintangan tersebut dapat diimbangi dengan potensi seseorang tersebut. Pepatah ini berfungsi untuk memberikan semangat kepada orang lain supaya mengembangkan potensi dalam dirinya.

Nanam tebu sambil dimakan

Menanam tebu sambil dimakan

Ungkapan ini mengkiaskan sifat boros. Jika seseorang melakukan hal tersebut, maka tidak ada hasilnya *kecuali* hanya sekedar capeknya saja. Secara hermeneutic dapat dijelaskan bahwa melakukan hal yang sia-sia tidak ada manfaatnya.

Elok rupo dek beomas, luntur omas biso basah.

Cantik rupa karena beremas, luntur emasnya bisa basah

Ungkapan ini mengandung makna bahwa baiknya seseorang bukan terletak pada harta kekayaannya. Kebaikan seseorang dilihat dari perbuatan dan budi pekertinya. Secara simbolik, ungkapan ini menggunakan emas sebagai analogi untuk menyebutkan

Alah ikat kerno buatan, alah sko kerno mufakat.

Pepatah ini menyiratkan bahwa sesuatu yang sudah kokoh dapat juga berubah, karena ada usaha-usaha yang lebih sesuai.

Elok cakap tengah berembuk, buruk cakap serambi berembuk

Ungkapan ini menyiratkan bahwa suatu persoalan itu perlu dirundingkan dan dimusyawarahkan bersama. Intinya adalah baik atau buruknya hasil musyawarah harus diterima dengan lapang dada agar masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

lain biduk yang dikayuh, lain pulo sampan yang ditambat

Ungkapan ini bermaksud bahwa dalam melakukan suatu hal harus sesuai dengan usaha. Ungkapan ini dapat juga diartikan bahwa apa yang kita dapatkan dengar seperti itu pula yang harus kita sampaikan.

Duduk bersama berlapang-lapang, duduk seorang diri bersempit-sempit.

Ungkapan ini bermakna mengerjakan atau merundingkan sesuatu yang berat akan terasa ringan jika dilakukan dengan bersama-sama. Secara hermeneutic berarti untuk memecah persoalan umum memerlukan musyawarah agar suatu hal dapat diselesaikan dengan baik. Dengan musyawarah terdapat pendapat-pendapat dan masukan sehingga apapun masalahnya akan terselesaikan dengan baik.

Berlebih api tidak masak, berlebih aek jadi lembek.

Pepatah ini berarti bahwa kita harus menghindari perbuatan yang berlebihan sehingga menghasilkan sesuatu yang tidak sempurna.

Lakukanlah hal yang sesuai dengan aturan dan kadarnya supaya hasil yang didapatkan maksimal.

Kalau tidak pecah ruyung, tidak akan keluar sagu

Ungkapan ini bermakna untuk mendapat sesuatu yang baik, harus melalui perjuangan yang pahit. Secara hermeneutic, pepatah ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa tanpa adanya usaha, kita tidak dapat mencapai hal yang diinginkan.

Kalau samo tinggi kayu di rimbo, mano pulo tempat angin lalu

Jika kayu dirimba sama tinggi, angin tidak dapat berlalu

Ungkapan ini dituturkan untuk menjaga perbedaan dalam kehidupan, guna bermanfaat satu sama lain. Menghormati perbedaan sangat dianjurkan dalam kehidupan sosial di masyarakat guna menciptakan suasana yang harmonis dan tenang tanpa ada perpecahan.

Kilat beliung lepas ke kaki, kilat keco lepas ke muko.

Kilat beliung lepas di kaki, kilau cermin lepas di wajah

Pepatah ini merupakan ajaran kebijaksanaan yang seharusnya kita laksanakan. Kita harus peka apa yang orang lain katakan yang pada akhirnya mampu menjaga perasaan orang lain.

Menepuk aek dalam dulang, merecik ke muko dewek
Menepuk air dalam dulang terpercik ke muka sendiri

Ungkapan ini bermakna seseorang yang melakukan sesuatu hal yang baik maupun buruk akan berimbas terhadap diri sendiri. Jika itu buruk, maka akan mempermalukan diri sendiri. Sebaliknya, jika itu perbuatan baik maka akan menguntungkan diri sendiri. Pepatah ini menggunakan air sebagai symbol dan tanda untuk mengkiaskan sebuah perbuatan. Air akan terpercik dan beriak jika diberikan daya. Begitu pula dengan perbuatan yang kita lakukan.

Terjemur samo kering, terendam kito samo basah.

Terjemur sama kering, terendam sama basah

Ungkapan ini menunjukkan sebuah kekompakan. Jika seseorang menderita, maka yang lain juga merasakan, begitu pula sebaliknya.

Pergi digayuti tungku, pulang dilambai sendok.

Pepatah ini mengkiaskan bahwa dalam mencari kehidupan dan rezeki untuk keluarga haruslah dilakukan dengan baik, karena mereka bergantung pada tulang punggung keluarganya. Harapan yang mereka gantungkan merupakan sebuah pengaruh yang besar bagi seseorang untuk mendapatkan rezeki.

Tumbukan arus nan tunggang lenggangan kapal nan gedang.

Tumbukan arus pada kapal yang besar

Pepatah ini bermakna seorang pemimpin selalu menjadi tumpuan harapan rakyatnya. Seorang pemimpin harus mampu meletakkan kepentingan pribadinya diatas kepentingan rakyatnya.

Nangguk dalam belango.

Menangguk dalam belanga

Ungkapan ini secara tersirat mengkiaskan bahwa seseorang yang hanya bisa menghabiskan harta keluarga saja, tanpa ada kemauan untuk berusaha sendiri. Secara simbolik, ungkapan ini menggunakan *tangguk* (alat nelayan untuk menangkap ikan) yang merupakan symbol alat pengambil atau cara untuk mengambil dan *belango* (belanga; wadah untuk menyimpan sesuatu). Secara semiotic, ungkapan ini menandakan bahwa tidak seharusnya *nangguk* dalam *belango*, tetapi di dalam sungai. Pepatah ini memberikan gambaran bahwa usaha sendiri akan menghasilkan sesuatu yang baik, ketimbang hanya mengambil yang telah ada saja.

Nan tenang diasuh, nan menangis idak.

Yang tenang di asuh, yang menangis tidak

Ungkapan ini merupakan ekpresi sebuah ketidakadilan yang diberikan oleh seseorang. Ia tidak selektif dalam hal memberikan bantuan sehingga yang benar-benar membutuhkan tidak mendapatkan bantuan tersebut.

Rezeki elang tidak akan sampai kepada musang.

Ungkapan ini bermakna bahwa rezeki seseorang itu tidak akan tertukar dan telah ditentukan oleh Tuhan. Setiap orang mempunyai pencapaian masing-masing dan tidak didamakan dengan capaian orang lain.

Merentak satang dengan panjang, merangkub dayung denganl ebar.

Ungkapan ini bermakna bahwa potensi setiap orang berbeda dan potensi tersebut

digunakan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Sesak rumah tidak apa-apa, asal jangan sesak hati.

Ungkapan ini bermaksud tetaplah tenang dan sabar dalam menghadapi banyaknya persoalan.

Tanggo ado masib jugo nak turun dari tiang.

Ungkapan ini menyiratkan bahwa kendati jalan yang baik ada, masih juga hendak melalui jalan yang salah. Secara hermeneutic berarti bahwa kesadaran untuk melakukan hal positif tidak dapat dilakukan dengan niat yang salah. Lakukan sesuatu hal sesuai dengan lumrahnya.

Setiap kayu tinggi tetap dihempas angin.

Ungkapan ini menyiratkan bahwa seorang pemimpin memang selalu oleh dikritik orang lain. Betapapun banyaknya kritikan, tidak dapat menggoyahkan pendirian.

Berajo ke mato besutan ke hati.

Beraja ke mata, bersultan ke hati

Pepatah ini mengkiaskan bahwa setiap orang harus menuruti kata hatinya sendiri, sesuai dengan observasi yang didapatkan dan pengalaman yang telah dirasakan.

Dapat tebu rebah

Dapat tebu rebah

Ungkapan ini berarti bahwa mendapat rezeki tanpa bersusah payah namun harus ada usaha yang harus dilakukan.

Keruh aek di ilir perikso di ulunyo, dalam aek di ulu perikso di muaronyo.

Air keruh periksalah hulunya, dalamnya air di hulu periksa muaranya

Secara simbolis, ungkapan ini menggunakan alam sebagai kiasan dalam mengungkapkan sesuatu. Simbol tersebut berupa kata *keruh, air, ulu, dalam, dan muara*. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa air dianalogikan sebagai objek atau pokok permasalahan (seperti kabar, informasi, dan lain-lain). Kata air menyimbolkan sesuatu yang suci, murni, dan sumber kehidupan. Kata keruh menyimbolkan hal-hal keburukan. Kata hulu menyimbolkan asal atau sesuatu yang datang dari (sumber), sedangkan muara menyimbolkan tujuan akhir dari sebuah sumber.

Secara semiotis, pepatah tersebut menandakan hal atau perbuatan manusia yang dianalogikan dengan sifat benda, seperti air keruh, air dalam serta hulu dan muara yang

dianalogikan sebagai asal-usul arah maupun tempat tujuan airnnya. Tanda tersebut terdapat adanya kesesuaian antara penanda dan petandanya.

Jadi, ungkapan ini dapat diartikan bahwa benar atau tidak informasi atau berita yang diterima harus di teliti sumber/asal muasalnya, kebenaran dari sebuah informasi dapat dilihat dari fakta yang ada. Secara sederhana, ungkapan ini mengajarkan kita untuk mencermati dan teliti dalam menerima dan mencari sebuah informasi.

Baju bejait nang dipake, jalan berambah yang diturut

Semua yang kita kerjakan adalah hasil dari orang tua dahulu, yang kita lakukan dimasyarakat sudah ada dari dulu Jangan bergaul seperti makan tebu

Ungkapan ini berarti bahwa berteman dengan seseorang hanya dalam kesenangan setelah itu ditinggal begitu saja.

Baik sedang-sedang, jabat jangan sekali

Melakukan kebaikan kepada seseorang hanya sekedarnya saja, namun jangan sekali-kali melakukan keburukan. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak jarang ditemukan seperti yang dikiaskan dalam pepatah tersebut. Jika melakukan seribu kebaikan, maka kita dipuji. Namun, jika kira membuat sebuah keburukan, maka kebaikan yang selama ini dilakukan lenyap begitu saja.

Kalau mandi diilir-ilir kalau bekato dibawah-bawah

Ungkapan ini dinyatakan sebagai kesopanan, tidak boleh terlalu membanggakan diri, masih banyak orang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan diri pribadi. Ungkapan ini bermaksud agar kita selalu merendah jangan suka meninggikan diri sendiri.

Ruponyo yang diliat, suaronyo yang didengar, makan ngabis, netak mutus

Rupanya yang dilihat, suaranya yang didengar, makan habis, memotong putus.

Secara simbolik dan semiotik, seloka ini mengkiaskan seorang pemimpin yang bijaksana yang dapat diidentifikasi dengan beberapa wujud perbuatan manusia, seperti rupo, suaro, makan, memotong yang selaras dengan unsur kata dibelakangnya, dilihat, didengar, habis, dan putus.

Ungkapan ini merupakan bagian seloka dan petitih untuk mengungkapkan kebesaran

seorang pemimpin. Secara hermeneutic, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin dapat dilihat dari kewibawaannya yang kharismatik yang dapat mempertanggung-jawabkan ucapannya, konsisten, melindungi dan mengayomi serta adil dalam membuat keputusan.

Pukul anak sindir menantu

Pukul anak, sindir menantu

Peribahasa ini merupakan cara yang dilakukan masyarakat melayu Jambi untuk memberikan pembelajaran kepada seseorang dengan memperlihatkan ajaran kepada orang lain. Hal ini bermaksud agar orang yang melihat pembelajaran tersebut dapat berubah maupun menyadari kesalahan yang dibuatnya. Selain itu, dapat juga diartikan dengan menegur atau memberi nasehat kepada orang lain yang secara tidak langsung orang tersebut akan merasa bahwa yang dimaksud teguran tersebut adalah untuk dirinya.

Kalau sirih pulang kegagang, kalau pinang pulang ke tampuk

Kalau sirih pulang ke gagang, pinang pulang ke tampuk

Secara hermeneutic, pepatah ini bermakna dalam melakukan sesuatu haruslah sesuai dengan bidangnya, jika tidak tentu saja pekerjaan tersebut tidak dapat diselesaikan. Hal ini disimbolkan dengan tumbuh-tumbuhan sirih yang hanya dapat tumbuh dari gagangnya, begitu pula dengan pinang dengan tampuknya. Lakukanlah setiap pekerjaan berdasarkan keterampilan yang dimiliki, agar pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik.

Setinggi-tinggi terbang bangau tetap balek ke kubangan

Setinggi-tingginya bangau terbang, ia akan pulang ke kubangan

Pepatah ini bermakna bahwa setinggi-tingginya, sejauh-jauhnya, dan lain-lain yang dilakukan atau didapatkan seseorang maka ia akan kembali ke tempat asalnya. Hal ini disimbolkan seperti bangau yang tetap kembali ke kubangan, meskipun telah terbang jauh dan tinggi. Secara semiotic, dapat dianalisis bahwa bangau dan kubangan merepresentasikan kehidupan manusia yang seharusnya menyadari dan merenungi asal-muasalnya. Sebenarnya ungkapan ini mengandung banyak

makna yang sesuai dengan keadaan dan konteks untuk mengungkapkannya.

Ibarat belut balek ke lumpur

Ibarat belut pulang ke lumpur

Ungkapan ini termasuk ke dalam peribahasa yang mana kata yang digunakan adalah belut dan lumpur. Kedua kata tersebut sesuai dengan keadaan dan lingkungannya. Belut disimbolkan sebagai manusia dan lumpur disimbolkan dengan lingkungan. Secara semiotic, dapat diinterpretasikan bahwa belut hanya dapat hidup di lumpur. Peribahasa ini bermakna bahwa tempat yang paling nyaman adalah rumah dan lingkungan kita sendiri.

Fungsi Ungkapan Tradisional Melayu Jambi

Dalam tuturan tentu saja mempunyai fungsi dalam menuturkannya. Ungkapan tradisional Melayu Jambi mempunyai fungsi dalam kehidupan bersosial dimasyarakat. Fungsi tersebut adalah: 1) Sebagai sarana edukasi masyarakat; 2) Sebagai nasehat; dan 3) Sebagai khazanah budaya tradisi lisan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang berjudul Penelitian Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik ini disimpulkan bahwa beberapa data ungkapan tradisional melayu Jambi, baik berupa peribahasa, pepatah, maupun perumpamaan. Masyarakat Melayu Jambi pada umumnya dalam bertutur bersifat tidak terbuka, sehingga mereka menggunakan kiasan-kiasan untuk menyampaikan pesan dalam tuturan tersebut. Ungkapan tradisional Melayu Jambi mempunyai fungsi dalam kehidupan bersosial dimasyarakat. Fungsi tersebut adalah: 1) Sebagai sarana edukasi masyarakat; 2) Sebagai nasehat; dan 3) Sebagai khazanah budaya tradisi lisan.

Saran

Penelitian ungkapan tradisional Melayu Jambi dapat dikembangkan sebagai bentuk pemertahanan sastra daerah dengan melakukan penelitian dari berbagai disiplin ilmu bahasa dan sastra. Tulisan ini hanya membahas tataran hermeneutic saja, namun tulisan ini seyogyanya menjadi pertimbangan sebagai rujukan

pembanding bagi peneliti lain untuk mengkaji ungkapan tradisional melayu Jambi selanjutnya. Untuk itu, perlu penelitian lanjutan agar keanekaragaman ungkapan tradisional teridentifikasi, inventarisasi dan dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., & Lijawahirinisa, M.M. (2020). Variasi Fonologi dan Leksikal Dialek Merangin di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Sirok Bastra*, 8(1), 77-88. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.197>
- Anshari, A. (2016). Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra (Hermeneutics as Theory and Method of Interpretation of Literary Text Meaning). *Sawerigading*, 15(2), 187-192. doi:<https://doi.org/10.26499/sawer.v15i2.54>
- Brunvand, J.H. (1968). *The study of American folklore: an introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (1968). *Oral literature*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Endraswara, E. (2008). *Metodologi penelitian folklore: konsep, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, E. (2013). *Folklore Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Jakarta: Ombak.
- Jabrohim. (2012). *Teori penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Karim, M. (2015). *Menyelisik sastra melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Kemdikbud. (2017). *Undang-undang Pemajuan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian dalam Bahasa Kerinci: Studi Sosiolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173.

<https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>

- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahima, A. (2017). Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum dan Adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (JIUBHJ)*, 17(1), 250-267. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/240>
- Rustam, R. (2018). Peranan Ungkapan Tradisional dalam Membangun Tatanan Sosial dan Sistem Komunikasi Masyarakat Melayu Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/pena.v6i1.4744>
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sihwatik. (2017). Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana *Sorong Serah Aji K Rama* di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP. *Retorika; Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 93-103. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Simega, B. (2017). Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna Dalam Kajian Sastra. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 24-48. Retrieved from <http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/152>
- Sumaryono. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, S., & Hadiyanto. (2018). Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk Dan Telaah Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 229 -. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.5802>